

# **LIR-ILIR DAN PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI PULAU JAWA**

*Niken Kusumarini*

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

## **Abstrak**

Lir-Ilir merupakan tembang dolanan ciptaan Sunan Kalijaga, salah seorang Walisongo pada abad ke-14. Metode pendekatan Sunan Kalijaga di bidang kesenian dan kebudayaan dalam berdakwah ini sangat efektif diterapkan pada masyarakat Jawa saat itu. Kondisi masyarakat Jawa sebelum memeluk Islam sangat kental dengan kebudayaan Hindu dan Budha. Syair Lir-Ilir mengandung pesan moral yang sarat dengan nilai-nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan pantang menyerah. Pesan moral dikemas dalam syair dan irama yang mudah diingat oleh masyarakat. Analogi yang digunakanpun dapat dipahami dengan logika sederhana sehingga mudah diterima oleh masyarakat pada saat itu. Karena perkembangan zaman, tembang Lir-Ilir dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Dewasa ini muncul usaha dari beberapa musisi, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk melestarikan Lir-Ilir dengan sering memainkannya. Selain penyelenggaraan konser bertajuk musik tradisional, segala upaya sejak dini perlu dilakukan pula agar generasi penerus bangsa dapat mewarisi nilai luhur budaya Lir-Ilir.

## **Abstract**

*Lir-Ilir is a tembang dolanan created by Sunan Kalijaga, one of the member of Walisongo in 14<sup>th</sup> century. The method used by Sunan Kalijaga based on arts and culture in proselytizing Islam was very effective in Java at that time. The condition of Javanese before embracing Islam was very dominant with Hindu and Buddhist cultures. The lyrics of Lir-Ilir contain moral messages, such as religious values, responsibility, discipline, hard work, and perseverance. The moral values are packed with poetry and melody easily remembered by the people. The analogy used can be understood by simple logic and so easily accepted by the people at that time. The advance of modern technology endanger the sustainability of tembang dolanan such as Lir-Ilir. Efforts of several local and foreign musicians to preserve Lir-Ilir are commendable, so that young generation can inherit the noble cultural values of Lir-Ilir.*

## **Pendahuluan**

Tempo dulu, di bawah sinar bulan purnama, di pelataran atau pekarangan rumah, sering ramai terdengar teriakan anak-anak Jawa yang sedang bermain sambil bernyanyi. Mereka menyanyikan *Lir-Ilir* dan *tembang-tembang dolanan* lainnya. Ketika itu, mereka memang lebih sering berkumpul untuk melakukan permainan tradisional atau sekadar bernyanyi bersama sebagai ekspresi kegembiraan apalagi saat bulan purnama datang.

Seiring dengan perkembangan zaman, alih-alih berkumpul bersama dengan teman-teman saat bulan purnama, anak-anak sekarang lebih suka menonton televisi di rumah ataupun bermain *game* komputer, begitu pula dengan anak-anak Jawa pada khususnya. Bahkan, mereka tidak peduli apakah malam ini muncul bulan purnama atau tidak. Nyanyian muda-mudi sekarang pun bernuansa kebarat-baratan. Penulis yakin bahwa lebih banyak anak-anak Jawa yang mengetahui arti kata *I love you* (bahasa Inggris) yang berarti 'aku cinta kamu' daripada arti kata *Lir-Ilir* (bahasa Jawa) yang berarti 'bangunlah'.

*Lir-Ilir* merupakan salah satu *tembang dolanan* yang memiliki keterkaitan dengan penyebaran Islam di pulau Jawa. Kata *Lir-ilir* yang berarti bangunlah sangat sarat makna. Berikut ini akan dipaparkan mengenai makna *tembang dolanan* tersebut dan keterkaitannya dengan penyebaran Islam di pulau Jawa.

### ***Tembang Dolanan***

Dalam istilah bahasa Jawa *tembang* berarti lagu. *Tembang* sebagai ekspresi estetis mengandung ciri-ciri utama, yaitu bersifat simbolik, bermakna filosofis, serta dimaksudkan pula untuk mendidik. *Tembang dolanan* berarti lagu yang dinyanyikan dalam permainan anak-anak.

*Tembang dolanan* biasanya dinyanyikan oleh anak-anak ketika bermain, baik siang ataupun malam hari di bawah sinar bulan purnama, sambil bersosialisasi dengan lingkungannya. Lebih dari itu, *tembang dolanan* merupakan karya seni yang menarik karena di dalamnya terkandung makna tersirat yang berisi pesan-pesan moral sebagai pembentuk karakter luhur bagi anak bangsa. Makna yang dimaksud, antara lain, adalah pesan moral kepada anak-anak untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius, mengutamakan kebersamaan, keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain, tidak malas atau sombong, rukun dengan sesama, dan senang membantu orang lain (Nugrahani, 2012).

Budaya Jawa memang kaya akan *tembang-tembang dolanan*. Selain *Lir-Ilir*, *tembang dolanan* yang populer di masyarakat Jawa antara lain *Cublak-Cublak Suweng*, *Sluku-Sluku Bathok*, *Gundhul-Gundhul Pacul*, *Jaranan*, dan *Jamuran*. Tiap-tiap *tembang dolanan* dinyanyikan pada permainan yang berbeda.

### ***Lir-Ilir dan Metode Dakwah Sunan Kalijaga***

Salah satu *tembang dolanan* yang terkenal adalah *Lir-Ilir* ciptaan Raden Said pada abad ke-14, yang oleh masyarakat Jawa lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan salah satu anggota Walisongo (yang berarti sembilan orang wali) yang melakukan dakwah dan menyebarkan agama Islam di pulau Jawa bagian timur. Dari kesembilan wali (Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Derajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati), Sunan Kalijaga adalah anggota Walisongo yang sering menggunakan kesenian dan kebudayaan sebagai sarana berdakwah.

Selain *Lir-Ilir*, beliau menciptakan *tembang dolanan Gundhul-Gundhul Pacul*. Beliau dikenal yang memulai penggunaan baju takwa yang dewasa ini lebih dikenal dengan baju koko, memulai tradisi perayaan *Sekatenan*, dan *Grebeg Maulud*. Beliau menciptakan lakon/karakter wayang *Layang Kalimasada* dan *Petruk Dadi Raja*. Beliau juga berperan di bidang arsitektur dalam inovasi lansekap pusat kota berupa keraton serta alun-alun dengan dua pohon beringin.

Metode Sunan Kalijaga dalam berdakwah dengan menggunakan pendekatan kesenian dan kebudayaan ini sangat efektif diterapkan pada masyarakat Jawa saat itu. Kondisi masyarakat Jawa sebelum memeluk Islam sangat kental dengan kebudayaan Hindu dan Budha. Karena penyebaran Islam dilakukan secara damai dan menyentuh hati, tidak heran jika saat ini mayoritas penduduk Jawa beragama Islam.

### **Makna Tembang Dolanan Lir-Ilir**

Syair *Lir-Ilir* mengandung pesan moral yang sarat dengan nilai-nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan pantang menyerah. Berikut ini penjabaran selengkapnya makna syair *Lir-Ilir*.

*Lir-Ilir*

(Bangunlah)

*Lir-ilir, lir-ilir, tandurè wus sumilir*

(Bangunlah, bangunlah, tanaman sudah bersemi)

*Tak ijo royo-royo tak sengguh temantèn anyar*

(Demikian menghihau bagaikan pengantin baru)

Dua larik syair tersebut mengajak umat Islam diminta untuk bangun dari keterpurukan dan sifat malas. Mereka dihimbau untuk rajin mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah dalam dirinya. Keimanan dilambangkan dengan tanaman yang mulai bersemi dan menghihau. Keberadaan dan kondisi tanaman tersebut sangat tergantung dari sifat manusia. Jika manusia malas merawat dan memupuknya, tanaman iman tersebut lama-kelamaan akan mati. Jika manusia bangun dan berjuang untuk menumbuhkan tanaman keimanannya, tanaman tersebut akan tumbuh besar sehingga manusia akan mendapatkan kebahagiaan layaknya pengantin baru.

*Cah angon, cah angon, pènèkna blimbing kuwi*

(Anak gembala, anak gembala panjatlal (pohon) belimbing itu)

*Lunyu lunyu yo pènèken kanggo mbasuh dodotiro*

(Walaupun licin dan susah tetaplah kau panjat untuk membasuh pakaianmu)

Berdasarkan dua larik syair tersebut, manusia dibaratkan sebagai gembala yang sedang menggembalakan sesuatu pemberian Allah SWT, yaitu hati. Menggembalakan hati bertujuan mengatur agar hati tidak terjerumus ke dalam hawa nafsu yang dapat merusak iman. Anak gembala diminta memanjat pohon belimbing yang notabene buah belimbing adalah buah bergerigi lima. Buah belimbing melambangkan lima Rukun Islam, yakni syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Meskipun licin dan susah, manusia harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut dengan sekuat tenaga. Hal ini mengandung pengertian apapun halangan dan resikonya, manusia harus berjuang sekuat tenaga dalam menjalankan kelima Rukun Islam. Bersungguh-sungguh dalam menjalankan kelima Rukun Islam berguna

mencuci dan membersihkan pakaian kita, yaitu pakaian ketakwaan. Tuntunan itu berkaitan pula dengan dua larik syair berikut:

*Dodotiro, dodotiro, kumitir bedhah ing pinggir*  
(Pakaianmu, pakaianmu terkoyak-koyak di bagian samping)  
*Dondomana jrumatana kanggo sèba mengko sorè*  
(Jahitlah, benahilah untuk menghadap nanti sore)

Dua larik tersebut mengingatkan bahwa ketakwaan manusia seringkali terkikis dan mengalami penurunan kualitas seiring bertambahnya waktu. Manusia sebagai makhluk yang mudah terpengaruh cenderung mengalami penurunan dalam kualitas beribadah dan menjalankan kewajibannya jika tidak diimbangi dengan pembenahan diri. Oleh karena itu, manusia diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahinya agar kelak manusia siap ketika suatu saat dipanggil menghadap ke hadirat Allah SWT. Seperti terungkap dalam dua larik berikut:

*Mumpung padhang rembulanè, mumpung jembar kalanganè.*  
(Mumpung bulan bersinar terang, mumpung banyak waktu luang)  
*Yo surako surak hiyo.*  
(Bersoraklah dengan sorakan iya)

Ketika masih sehat dan masih mempunyai banyak waktu luang, manusia dihimbau melakukan hal-hal yang telah dijabarkan pada syair sebelumnya. Kesehatan dilambangkan dengan terangnya bulan. Jika ada seseorang yang mengingatkan kepada manusia tentang hal-hal di atas, jawablah dengan “Ya”.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa filosofi *tembang dolanan Lir-Ilir* sarat akan nasehat ketakwaan. *Tembang* karya Kanjeng Sunan ini memberikan hakikat kehidupan dalam bentuk syair yang indah. Pesan moral dikemas dengan syair dan irama yang mudah diingat oleh masyarakat. Analogi-analogi yang digunakan pun dapat dipahami dengan logika sederhana sehingga mudah diterima oleh masyarakat pada saat itu.

### **Upaya Pelestarian *Lir-Ilir***

*Tembang dolanan* seharusnya merupakan suatu hal yang menarik bagi anak. *Tembang dolanan* Jawa merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak-anak Jawa dengan lingkungannya. Melalui *tembang dolanan* itu, anak-anak dapat bergembira, bermain, dan bersenang-senang dalam mengisi waktu luang. Meskipun sarat dengan pesan moral yang mendidik, *tembang dolanan* Jawa disampaikan dalam bahasa yang sederhana sehingga mudah dihafal dan dicerna sesuai dengan tingkat kematangan psikologis atau perkembangan jiwa anak yang masih suka bermain. Pesan dan nilai moral dalam *tembang dolanan* tersebut disampaikan melalui perumpamaan dan analogi serta dikemas dalam bahasa yang sederhana, tetapi tetap indah.

Karena keindahan dan keberadaannya saat ini, tampaknya muncul usaha dari beberapa musisi untuk melestarikan *Lir-Ilir*. Tidak sedikit musisi, baik dari dalam maupun luar negeri, yang memainkan *Lir-Ilir*. Maya Hasan, musisi handal Indonesia bersama para pemain harpa lainnya seperti Carrol McLaughlin (Kanada), Hiroko Saito (Jepang), Kellie Marie Cousineau (Amerika Serikat), dan Lizary Rodrigues (Puerto Rico), pernah memainkan *Lir-Ilir* dalam alunan musik Jazz pada konser musik *Harp to Heart* di Jakarta pada tahun 2007 (Menone, 2012).

Selain penyelenggaraan konser bertajuk musik tradisional, segala upaya perlu dilakukan sejak dini agar generasi penerus bangsa dapat mewarisi nilai luhur budaya dan tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik dan terpuji. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain pembiasaan anak untuk bermain dan menyanyikan lagu-lagu *tembang dolanan* Jawa yang banyak mengandung nilai-nilai luhur dan bersumberkan filsafat budaya Jawa.

Melalui pembelajaran bahasa Jawa dengan materi *tembang dolanan* Jawa diharapkan usaha pelestarian budaya tradisional Jawa dapat berlangsung dengan baik. Melalui bimbingan gurunya dalam pembelajaran, anak-anak dapat mengapresiasi *tembang dolanan* Jawa yang sarat akan nilai-nilai luhur sebagai pembentuk karakternya. Tentunya guru tidak hanya mengajarkan syairnya, tetapi juga makna yang tersirat serta filosofi yang terkandung di dalamnya, seperti filosofi ajaran Rukun Islam pada *tembang dolanan Lir-Illir*. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui pembelajaran itu anak-anak dapat tumbuh menjadi manusia yang berbudaya, mandiri, mampu mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mengekspresikan pikiran dan perasaannya, memiliki wawasan yang luas, mampu berpikir kritis, serta berkarakter kuat sehingga peka terhadap masalah sosial pada bangsanya.

Perubahan dan perkembangan zaman dewasa ini berlangsung dengan pesat ditandai dengan semakin canggihnya teknologi informasi sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi antarmasyarakat dunia. Di satu sisi teknologi canggih itu telah memberikan manfaat dan banyak kemudahan yang luar biasa kepada semua orang yang memanfaatkannya. Namun di sisi lain, proses interaksi antarbangsa di dunia juga berdampak negatif, utamanya bagi terkikisnya kebudayaan tradisi sebagai warisan nenek moyang yang menyimpan nilai-nilai luhur budaya suatu bangsa. Lunturnya kebanggaan masyarakat terhadap budayanya sendiri dapat mengakibatkan terputusnya estafet pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerusnya.

## Daftar Pustaka

- Menone, A. 2012. *Makna di Balik Lagu Lir-Illir*. <http://www.menone.wordpress.com.htm>. Diakses pada 2 November 2012.
- Nugrahani, Farida. 2012. *Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik)*. Program Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.